

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM WALI SONGO TERHADAP PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA

Oleh:

Moh. Fahmi Arofi¹, Umi Salamah² & Zaenu Zuhdi³

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang – Indonesia

¹E-mail : fahmi.arofi23@gmail.com.

²E-Mail: umisalamah393@gmail.com

³E-Mail: zaenuzuhdi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of Islamic education as taught by Wali Songo, as presented in Agus Sunyoto's Atlas Wali Songo, and to analyze its relevance to Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum. This qualitative research employs a library research method with content analysis. Data were collected from main book and supported by secondary literature. Findings show that Wali Songo's Islamic education is inclusive, transformative, and contextual. Their adaptive approach to local culture, Sufi-based values, and the principles of tadrij and adaamul haraj align with the six core characteristics of the Pancasila Student Profile: faith and devotion to God Almighty, collaboration, independence, critical reasoning, creativity, and global diversity. These findings suggest that educational legacy of the Wali Songo offers a conceptual foundation to enhance the character development of Indonesian students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan Islam yang diajarkan Wali Songo dalam buku *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto serta menganalisis relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik *content analysis*. Data dikumpulkan dari buku utama serta didukung oleh literatur sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam Wali Songo bersifat inklusif, transformatif, dan kontekstual. Pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya, nilai sufistik, serta prinsip *tadrij* dan *adaamul haraj* sejalan dengan enam karakter Profil Pelajar Pancasila, yakni iman-takwa kepada Tuhan, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif dan berkebinekaan global. Temuan ini menunjukkan warisan

pendidikan Islam Wali Songo dapat menjadi dasar dalam memperkuat karakter pelajar Indonesia masa kini.

Keywords : *Islamic Education of Wali Songo, Student of Pancasila Profile, Merdeka Curriculum*

A. PENDAHULUAN

Konsep kaidah "*al-Muhaafadzatu 'alaa qadiimis sholiih wal 'akhdu bil jadiidil ashlah*" harus diartikan tidak hanya sebagai ajakan untuk mempertahankan perkara dahulu yang baik dan memilah perkara baru yang lebih *masalahah*. Namun juga meninggalkan perkara lama yang mulai di rasa tak relevan dan menjauhi perkara baru yang juga tak cocok diterapkan. Urgensi tersebut nyata beriringan dengan fakta bahwasanya pintu ijtihad tetap selalu terbuka mengikuti alur zaman. Wali Songo dalam hal ini mengasimilasi ajaran Islam dengan budaya setempat di Nusantara tanpa keras menentang. Wali Songo dalam menyebarkan agama tak serta merta melabeli haram dan menyalahkan setiap praktik tradisi dan keseharian tetapi memberikan pemahaman dan justru mengkombinasikannya dengan ajaran Islam.

Tidak berbeda dengan dakwah dan asimilasi budaya tersebut, hukum Islam juga mengalami hal yang sama. Suatu perkara *fiqih ghoiru mahdhoh* yang bersifat *furu'iyah* bisa saja memiliki berbagai produk hukum yang berbeda di setiap tempat, zaman dan konteks keadaan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, Islam yang *Rahmatan lil 'Alamiin* bukanlah agama yang kaku dalam menyikapi masalah. Namun Islam adalah agama yang fleksibel dan mampu berbaur dengan masyarakat lokal tanpa terhalangi oleh berbeda-bedanya dimensi zaman maupun tempat. Maka sudah sewajarnya jika Pendidikan Islam di Nusantara juga mengikuti pola dan sistem yang ada pada masyarakat di Indonesia. Hal ini perlu diperhatikan mengingat latar belakang dan kebiasaan masyarakat Nusantara yang berbeda dengan masyarakat Jazirah Arab. Dua sisi yang berbeda tersebut menimbulkan adanya *ittihad* dan *ikhtilaf*. Kedua hal tersebut tidak bertentangan, karena *ikhtilaf* di antara umat Islam adalah rahmat yang hadir dari sebuah dialog atas hukum *Zhanniyah*. Berbeda jika perbedaan tersebut terjadi atas hal yang menjadi prinsip dalam *Qath'iyah*, maka akan timbul *Iftiraq* atau perpecahan.

Agus Sunyoto dalam bukunya juga sering mengingatkan untuk saling menghormati batas antara budaya tradisi Nusantara dengan ajaran prinsip

dan *ushuliyah* Islam.¹ Permasalahan lain yang digaris bawahi oleh Agus Sunyoto adalah wajah pendidikan Islam Wali Songo dan pengembangan keilmuannya yang fleksibel dan ramah terhadap setiap kalangan, termasuk masyarakat bawah.

Pada saat ini, dampak integrasi pendidikan dengan teknologi yang kurang bijak menyebabkan terciptanya generasi yang kurang menghargai proses. Pendidikan masa kini banyak menghasilkan generasi muda yang cerdas, namun sangat krisis moral. Secara tidak langsung, kurikulum pendidikan di Indonesia yang terlalu berorientasi barat tanpa disaring oleh kearifan lokal semakin mendistorsi esensi dari adanya nilai budaya yang telah diajarkan Wali Songo. Peserta didik yang kurang mendapat pengawasan dalam penggunaan teknologi akan kaget ketika mengenal pembelajaran berbasis digital. Malah kadar penyalahgunaannya akan jauh lebih tinggi. Maka pemerataan pendidikan yang maksimal dan penyetaraan *mind-set* seluruh elemen pendidikan dari pusat hingga ke daerah-daerah akan menghasilkan produk (*output*) pendidikan yang maksimal.

Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam Wali Songo terdahulu yang dihimpun oleh Agus Sunyoto ini pun perlu untuk dianalisis relevansinya dalam sudut pandang kebijakan pemerintah, dalam hal ini kurikulum merdeka. Harapannya, hal tersebut akan menjadi sebuah materi pendidikan Islam yang lebih relevan dan menjunjung maslahat dalam masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, tantangan pendidikan saat ini tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi penguatan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai arah pembangunan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²

Sejalan dengan itu, warisan intelektual dan spiritual bangsa melalui peran Wali Songo menjadi salah satu rujukan penting dalam merancang pendidikan berbasis nilai-nilai lokal. Wali Songo dikenal sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Nusantara yang menggunakan

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Yogyakarta: LKiS, 2012), Hlm.. 27

² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*. hlm. 57-59.

pendekatan pendidikan dan dakwah yang moderat, humanis, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Pemikiran pendidikan mereka tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada transformasi sosial dan pembentukan karakter masyarakat.

Buku *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto menjadi salah satu literatur penting yang merekonstruksi peran historis dan strategis Wali Songo dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan edukatif. Dalam buku ini, Wali Songo digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal melalui jalur pendidikan, budaya, dan sosial. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti inklusivitas, sufistik, toleransi, dan penghargaan terhadap kearifan lokal menjadi ciri khas model pendidikan mereka. Namun, meskipun konsep pendidikan Islam ala Wali Songo telah banyak dikaji dalam kajian sejarah Islam di Indonesia, kajian mengenai keterkaitannya secara eksplisit dengan *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah konseptual yang penting untuk ditelaah, yakni bagaimana pemikiran pendidikan tradisional yang bernuansa sufistik dan kultural tersebut dapat menjadi fondasi penguatan karakter dalam sistem pendidikan nasional modern.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan konsep pendidikan Islam Wali Songo dalam buku *Atlas Wali Songo* serta menganalisis relevansinya dengan dimensi-dimensi *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan dan pemikiran tokoh-tokoh Wali Songo dalam buku *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto. Fokus utama penelitian terletak pada deskripsi, interpretasi, dan analisis terhadap isi teks sebagai representasi konsep pendidikan Islam tradisional di Nusantara serta bagaimana relevansinya dengan *Profil Pelajar Pancasila* dan Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis, pencatatan, dan klasifikasi informasi berdasarkan tema-tema pendidikan Islam Wali Songo dan karakteristik *Profil Pelajar Pancasila* dengan menerapkan analisis awal deskriptif dan linguistic dan analisis isi (*content analysis*), dengan tiga tahapan yakni *editing*, *coding* dan *meaning* dengan pendekatan interpretatif terhadap konteks budaya, historis, dan pendidikan. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan

penelusuran kredibilitas informasi melalui perbandingan antar literatur.³ Validitas internal berupa uji kredibilitas dijaga melalui konsistensi dalam interpretasi, sedangkan validitas eksternal berupa uji transferabilitas ditekankan pada relevansi hasil kajian dengan kondisi pendidikan nasional saat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam dalam Buku *Atlas Wali Songo*

Pendidikan Islam Wali Songo merupakan model pendidikan berbasis dakwah yang tumbuh dalam tradisi keislaman Nusantara, yang menggabungkan ajaran tauhid, tasawuf, dan nilai sosial-kultural masyarakat lokal. Konsep ini tidak bersifat formalistik, melainkan muncul dalam bentuk pembelajaran nonformal seperti pesantren, surau, kesenian, dan tradisi lisan. Wali Songo tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter masyarakat melalui pendekatan budaya, keteladanan, dan penguatan akhlak.⁴ Strategi ini menjadikan Islam mudah diterima di tengah masyarakat yang sebelumnya menganut animisme, dinamisme, dan Hindu-Buddha. Definisi ini mencerminkan sinergi antara spiritualitas Islam dan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam Wali Songo merupakan pendidikan yang membumi, inklusif, dan transformatif.

Tujuan pendidikan Islam menurut Wali Songo adalah membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, dan bermanfaat bagi masyarakat. Mereka merancang pendidikan untuk mengubah cara berpikir, cara hidup, dan orientasi spiritual masyarakat secara bertahap.⁵ Tujuan ini diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman secara halus, tidak menghakimi budaya lokal, namun menyaringnya dengan prinsip tauhid. Dalam konteks sosial, pendidikan ini bertujuan mengokohkan solidaritas sosial, keadilan, serta pembebasan dari kebodohan dan ketertinggalan. Aspek transformasi diri (*tazkiyatun nafs*), pencerahan spiritual, dan pembentukan tata sosial islami menjadi bagian dari misinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam Wali Songo memiliki tujuan holistik: membangun individu saleh sekaligus masyarakat madani.

³ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 204

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,... hlm. 92 - 94

⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,... hlm. 104

Urgensi pendidikan Wali Songo terletak pada perannya dalam membumikan ajaran Islam dengan tetap menghargai budaya lokal, menjadikannya model pendidikan kontekstual yang efektif dan tidak represif. Dalam konteks kekinian, pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab problem pendidikan karakter dan krisis moral yang dialami generasi muda. Ruang lingkup pendidikan ini mencakup pembinaan spiritual (tauhid dan tasawuf), penguatan moral (akhlak karimah), pembelajaran sosial (fiqh muamalah), dan pendekatan budaya (seni, tradisi, bahasa).⁶ Pendidikan tidak dibatasi di ruang kelas, tetapi berlangsung dalam kehidupan masyarakat secara komunal. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah dibina melalui praktik, bukan sekadar teori. Inilah yang menjadikan pendidikan Wali Songo berdaya guna dalam membentuk karakter umat secara menyeluruh.

Memang secara konseptual, Wali Songo erat kaitannya dengan gerakan *da'wah*. Namun segala upaya yang diberikan Wali Songo dalam penyebaran agama Islam juga tidak terlepas dari *tarbiyah* atau pendidikan. Kedua istilah tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena keduanya dapat bergandengan mesra, meskipun tetap memiliki wilayah garapan masing-masing. Wilayah dakwah ada pada tataran dasar (*basic*), sedangkan wilayah pendidikan adalah kelanjutan dari dakwah itu sendiri.⁷

Seorang wali songo pada tahap awal akan melaksanakan proses dakwah (mengajak) terlebih dahulu terhadap masyarakat awam secara luas. Kemudian pada tahap selanjutnya, masyarakat yang tertarik akan mendapatkan tarbiyah (pendidikan) di pesantren secara lebih mendalam terkait ajaran agama Islam dan nilai-nilai kehidupan dari para wali songo. Mengingat yang menjadi garapan pendidikan adalah wilayah yang sifatnya keberlanjutan, maka tugasnya adalah menyiapkan serta menjadikan manusia siap secara fisik, mental, terutama soal kesiapan akal pikiran untuk memaksimalkan potensi dalam mengarungi kehidupan.

Wali Songo dalam konsep pendidikannya, seringkali menggunakan motivasi pendidikan yang membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan jika diteliti lebih jauh, akan sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu "mantra" yang digunakan Sunan ketika semangat kita mulai meredeup Adalah sebagai berikut:

⁶ Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo,... hlm. 86

⁷ Nurul Kifayah dan Luthfi Ulfa Niamah. *Reaktualisasi*, ..., p. 29

"teken, tekun dan tekan".⁸ Secara bahasa, *teken* bermakna tongkat, *tekun* bermakna sungguh-sungguh dan *tekan* bermakna sampai pada tujuan. Secara lebih luas, tongkat bermakna kuat dan *ajeg*-nya cita-cita kita, *tekun* bermakna maksimalnya usaha kita dan *tekan* bermakna harapan yang menjadi tujuan yang tersampaikan. Apabila ditarik dalam pendidikan Islam, *teken* dapat diartikan dengan *himmah* (semangat), *tekun* diartikan dengan *istiqomah* (terus menerus dan berkelanjutan) dan *tekan* dimaknai dengan *hashil maqshud* (tercapainya segala sesuatu yang diharapkan).

Selain itu, banyak sekali filosofi-filosofi Jawa yang diajarkan oleh Wali Songo di lembaga pendidikan pesantren sebagai pedoman kehidupan, antara lain ⁹:

1. *Urip iku Urup* (hidup itu nyala : hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita).
2. *Memayu Hayuning Buwono, Ambrasta dur Hangkoro* (manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan serta memberantas angkara dan serakah)
3. *Suro Diro Joyo Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti* (segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati disertai sabar).

Salah satu karakter utama pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Wali Songo adalah sifatnya yang transformatif. Mereka tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk dogma, melainkan sebagai jalan pembebasan sosial dan spiritual masyarakat Jawa yang kala itu masih dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai Hindu-Buddha dan praktik animisme. Transformasi ini dilakukan secara bertahap melalui pendekatan dakwah bil hikmah, dengan menghargai adat istiadat dan kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁰

Pendidikan Wali Songo juga bersifat praksis—membumi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, pembangunan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya. Sunan Ampel mengembangkan pesantren sebagai model

⁸ Qonita Mahdiyah, N., & Darmoko, D. (2019). *Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sadat Tembayat*. Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, 1(2), 161–183.

⁹ Kelompok Sadar Wisata Kampung Gribig, *Dasar Pitutur Jawa Filosofi Sunan Kali Jaga* (Malang, 1987)

¹⁰ Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo,... hlm. 77 - 79.

pendidikan Islam yang menyentuh semua aspek kehidupan, mulai dari tauhid, fiqih, tasawuf, hingga etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Wali Songo tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter santri sebagai pemimpin masyarakat.¹¹

Di sisi lain, pendekatan sufistik menjadi jiwa utama dalam pendidikan Islam Wali Songo. Nilai-nilai tasawuf seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), sabar, tawakal, dan zuhud tidak diajarkan dalam bentuk konsep teoretis semata, melainkan melalui keteladanan langsung. Sunan Bonang, misalnya, dikenal sebagai ulama sekaligus seniman yang mengajarkan nilai-nilai sufistik melalui seni gamelan dan tembang Macapat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Wali Songo terintegrasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, tidak terpisah dari konteks sosial dan budaya masyarakat.¹²

Selain itu, pendekatan Wali Songo bersifat sistemik. Mereka menggunakan jaringan pesantren, keluarga, pasar, dan lembaga adat sebagai simpul pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat. Pendidikan tidak berakhir di ruang pengajaran, tetapi berlanjut dalam relasi sosial, adat istiadat, dan kehidupan keluarga. Ini selaras dengan konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat yang menjadi salah satu prinsip pendidikan modern.

Prinsip pendidikan Wali Songo juga menjunjung tinggi *maqāsid al-syarī'ah*, yaitu tujuan-tujuan syariat Islam, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Nilai-nilai ini dijabarkan dalam pengajaran akhlak, etika sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Pendidikan menjadi alat untuk menciptakan masyarakat beradab, adil, dan sejahtera secara spiritual maupun sosial.¹³

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam ala Wali Songo dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter yang berbasis tauhid, tasawuf, kebudayaan lokal, dan pembentukan masyarakat madani. Hal ini relevan untuk menjawab krisis karakter dan disorientasi pendidikan di era modern, karena mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai agama, budaya, dan transformasi sosial secara harmonis.

¹¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,... hlm. 95 - 97

¹² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,... hlm. 89 - 91

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,... hlm. 106 - 107

2. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Wali Songo dengan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal pelajar Indonesia yang berkarakter kuat, berdaya saing global, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Konsep ini dirumuskan oleh Kemendikbudristek dalam rangka merespons tantangan abad 21, globalisasi, dan degradasi karakter bangsa. Profil ini bukan sekadar atribut moral, tetapi juga kerangka pengembangan kompetensi siswa di seluruh jenjang pendidikan.¹⁴ Pelajar Pancasila dituntut memiliki integritas, rasa kebangsaan, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Definisi ini berfungsi sebagai panduan operasional dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, serta asesmen berbasis karakter. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan manusia Indonesia seutuhnya dalam konteks kekinian.

Tujuan utama dari konsep ini adalah membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh, inklusif, dan berkepribadian sesuai semangat Pancasila. Manfaat Profil ini juga terlihat dalam penguatan pendidikan karakter secara sistemik dan berkelanjutan, dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu, profil ini membantu satuan pendidikan mengembangkan program-program pembelajaran yang kontekstual, transformatif, dan berpihak pada siswa.¹⁵ Dalam praktiknya, Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar penilaian keberhasilan sekolah dalam membentuk generasi unggul. Dengan demikian, profil ini berfungsi sebagai instrumen reformasi pendidikan karakter bagi seluruh siswa di Indonesia.

Ada 6 (enam) elemen utama yang saling terintegrasi dalam profil pelajar pancasila: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Masing-masing elemen merepresentasikan kompetensi kunci yang dibutuhkan pelajar abad 21 dalam kehidupan sosial, akademik, maupun profesional.¹⁶ Elemen pertama menekankan pada spiritualitas dan moralitas, sedangkan elemen kedua hingga keenam mengasah kecakapan sosial dan berpikir. Enam elemen ini diinternalisasi melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dirancang dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga

¹⁴ Kemendikbudristek, Buku Saku Profil Pelajar Pancasila, ..., hlm. 4

¹⁵ Kemendikbudristek, Buku Saku Profil Pelajar Pancasila, ..., hlm. 10

¹⁶ Kemendikbudristek, Buku Saku Profil Pelajar Pancasila, ..., hlm. 11

dipraktikkan dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Secara keseluruhan, keenam elemen ini menjadi fondasi pembentukan karakter pelajar Indonesia yang berintegritas dan berdaya saing global.

Profil Pelajar Pancasila dan Wali Songo memiliki keterkaitan dalam hal nilai-nilai dan prinsip yang diusung oleh keduanya dalam konteks pendidikan dan spiritualitas di Indonesia, keterkaitan tersebut antara lain adalah :

- a) Nilai-Nilai Moral dan Etika. Profil Pelajar Pancasila menekankan pada nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, kebhinnekaan, keadilan sosial, dan demokrasi. Nilai-nilai ini dirancang untuk membentuk karakter pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab sosial. Sedangkan Wali Songo adalah sembilan tokoh penyebar agama Islam di Jawa yang dikenal karena peran mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Mereka mengajarkan ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang juga diadopsi dalam Profil Pelajar Pancasila.
- b) Pendidikan Karakter. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter pelajar melalui pendidikan yang holistik, termasuk penanaman nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka. Wali Songo juga berfokus pada pendidikan karakter melalui dakwah dan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Mereka mengajarkan umat untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan akhlak mulia, kebaikan, dan kesederhanaan.
- c) Kebhinnekaan dan Toleransi. Profil Pelajar Pancasila mengajarkan pentingnya kebhinnekaan dan toleransi sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia yang plural. Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa juga sering kali mengadaptasi ajaran Islam dengan kearifan lokal dan budaya setempat, yang menunjukkan sikap toleransi terhadap keberagaman dan tradisi lokal.
- d) Integrasi Budaya dan Agama. Profil Pelajar Pancasila mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai aspek pendidikan untuk membentuk individu yang utuh dan harmonis. Sedangkan Wali Songo mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, menciptakan harmoni antara ajaran agama dan budaya setempat. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama bisa berjalan seiring dengan kebudayaan lokal, mirip dengan

bagaimana Pancasila berfungsi sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan Indonesia.

Dengan demikian, keterkaitan antara Profil Pelajar Pancasila dan Wali Songo terletak pada upaya keduanya untuk membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, etika, dan toleransi, serta integrasi budaya dan ajaran agama di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal karakter pelajar Indonesia yang diharapkan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan. Enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila—yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—merupakan fondasi awal karakter yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Wali Songo.¹⁷

Pertama, nilai **keimanan dan ketakwaan** secara eksplisit merupakan inti dari ajaran pendidikan Islam Wali Songo. Setiap Wali mengajarkan Islam dengan menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tanpa paksaan dan dengan pendekatan spiritual yang mendalam. Penguatan nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, taqwa, dan riyadhoh (latihan spiritual) mencerminkan internalisasi iman dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila.

Kedua, dimensi **berkebinekaan global** tercermin dalam metode dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal. Wali Songo tidak memaksakan Arabisasi, melainkan mengislamkan budaya yang ada. Penggunaan wayang oleh Sunan Kalijaga, misalnya, merupakan bentuk akomodasi budaya yang memungkinkan Islam diterima tanpa menimbulkan konflik sosial. Ini memperkuat prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, baik budaya lokal maupun global.¹⁸

Ketiga, nilai **gotong royong** menjadi bagian integral dari praktik sosial pendidikan Wali Songo. Sistem kekerabatan, kerja sama dalam membangun masjid dan pesantren, serta tradisi sosial seperti kenduri dan slametan menjadi sarana pembelajaran nilai kebersamaan dan solidaritas. Hal ini senada dengan semangat gotong royong sebagai dimensi fundamental dalam Profil Pelajar Pancasila.

¹⁷ Kemendikbudristek, *Buku Saku Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), hlm. 7

¹⁸ M. Zamroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020), hlm. 124.

Keempat, nilai **mandiri** tampak dalam penekanan Wali Songo terhadap kemandirian spiritual dan sosial. Peserta didik didorong untuk belajar secara terus-menerus melalui *ngaji* dan *tirakat*, serta diberi ruang untuk bertumbuh secara otonom di dalam komunitas.¹⁹ Konsep *mujahadah* dan *uzlah* juga menekankan pentingnya pengembangan diri secara mandiri untuk mencapai kedewasaan spiritual dan sosial.

Kelima, **berpikir kritis** dimunculkan melalui metode pengajaran berbasis dialog dan tanya jawab (muzakarah). Pendidikan yang diberikan tidak bersifat dogmatis, tetapi membuka ruang interpretasi dan penalaran. Bahkan dalam pembahasan hukum Islam, para Wali mempraktikkan *ijtihad* dalam menetapkan solusi atas permasalahan umat, yang juga mendorong peserta didik berpikir reflektif dan kontekstual.

Keenam, nilai **kreativitas** sangat nyata dalam strategi dakwah yang inovatif. Penggunaan seni, budaya, arsitektur, hingga sistem sosial seperti pesantren dan perkumpulan menjadi bukti bagaimana Wali Songo menggabungkan kreativitas dengan misi pendidikan. Hal ini sejalan dengan harapan Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa kreatif dan mampu menyelesaikan masalah secara adaptif.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam Wali Songo memiliki kesesuaian substansial dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis lokal dan budaya setempat bukan hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam penguatan karakter pelajar masa kini. Berikut adalah bentuk kesesuaian antara elemen profil pelajar Pancasila dengan konsep pendidikan Wali Songo dalam sebuah tabel.

Tabel 1.

Relevansi Konsep Pendidikan Wali Songo dengan Elemen Profil Pelajar Pancasila

No.	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Konsep Pendidikan Wali Songo	Relevansi
1.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Pendidikan Tasawuf, Moral dan Akhlak	Sejalan dengan penekanan Wali Songo pada nilai-nilai syariat dan hakikat agama Islam serta akhlak mulia

¹⁹ E. Sutrisno, "Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 26, no. 1 (2021), hlm. 47

			dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Bergotong Royong	Kolaborasi Sosial	Mencerminkan ajaran Wali Songo tentang pentingnya kerjasama, solidaritas bersama dan saling membantu dalam masyarakat.
3.	Mandiri	Pengembangan Karakter	Menggambarkan nilai kemandirian yang juga ditekankan Wali Songo, termasuk menghadapi tantangan, tugas, amanah hingga kesiapan hidup dengan percaya diri.
4.	Berpikir Kritis	Pembelajaran Kontekstual dan Teladan	Menunjukkan kemampuan untuk berpikir kritis dalam musyawarah sesuai konteks ajaran agama Islam dan aplikasi sehari-hari, sesuai dengan pendekatan Wali Songo.
5.	Kreatif	Pendekatan Kultural	Kreativitas karya yang diajarkan turun temurun dalam penyampaian ajaran Islam oleh Wali Songo dengan berbagai metode.
6.	Berkebhinnekaan Global	Pembelajaran Adaptif	Sejalan dengan ajaran Wali Songo tentang menjaga harmoni dengan budaya dan tan tradisi lokal terdahulu dan sadar terhadap hakikat perbedaan antar umat manusia.

Adapun berbagai langkah dalam praktek dan indikator pelaksanaannya, relevansi konsep pendidikan Islam wali songo dengan profil pelajar Pancasila dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2
Relevansi Indikator Pendidikan Islam Wali Songo

Praktek Konsep Pendidikan Islam Wali Songo	Deskripsi	Relevansi
Pendidikan Islam yang Membumi	Pendidikan Islam disesuaikan dengan	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak serta

	konteks masyarakat saat itu.	Berkebhinnekaan Global : Pendidikan Tasawuf yang relevan dengan masyarakat membantu peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai agama secara autentik dan santun terhadap budaya.
Metode Menyenangkan	Penggunaan metode yang menyenangkan seperti permainan hingga cipta karya seni rupa dan musik	Gotong Royong dan Kreatif : Metode yang menyenangkan dan produktivitas cipta karya seni rupa dan musik tradisional mendorong partisipasi aktif, kerja sama hingga kreatifitas antar peserta didik.
Pendekatan Sederhana dan Tradisional	Pengajaran dikemas dengan mengaitkan tradisi dan keseharian.	Berkebhinnekaan Global : Integrasi antara tradisi lokal dalam pendidikan membantu menghargai keragaman dan memahami konteks budaya setempat.
Asrama Pesantren	Pendidikan dilakukan dalam asrama pesantren yang inklusif dan akomodatif.	Mandiri dan Gotong Royong : Asrama mendukung kemandirian hingga kebersamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran.
Transformasi Ajaran	Mengaitkan ajaran Islam dengan ajaran lokal terdahulu seperti Kapitayan.	Berkebhinnekaan Global : Asimilasi ajaran Islam dengan budaya lokal menunjukkan penerimaan dan integrasi dalam masyarakat yang beragam.
Pembagian Peran Keilmuan	Peran keilmuan meliputi kerohanian, peribadatan, kebudayaan, kemasyarakatan, politik, ekonomi, dan seni.	Bernalar Kritis dan Gotong Royong : Pembagian peran ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang mendorong pemikiran kritis dan analitis serta bentuk pembagian tugas dalam sebuah kerja sama dewan organisasi.
Pendekatan kepada Penguasa dan Masyarakat	Wali Songo berperan sebagai jembatan antara penguasa dan masyarakat/rakyat.	Gotong Royong: Peran ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama serta peran antara berbagai lapisan masyarakat.
Langkah-langkah Pelaksanaan	<i>Tadrij</i> (bertahap) dan <i>'Adaamul Haraj</i> (tidak menyakiti).	Bernalar Kritis dan Kreatif : Pendekatan bertahap dan kolaboratif menunjukkan pemikiran kritis dan kreatif dalam mengatasi perubahan sosial dan budaya.

Strategi Dakwah & Pengembangan Keilmuan	Fokus pada <i>Fiqh al-Ahkam</i> , <i>Fiqh al-Dakwah</i> , dan <i>Fiqh al-Hikmah</i> .	Bernalar Kritis dan Kreatif : Pendekatan yang mendalam tentang hukum, dakwah, dan hikmah mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif.
---	---	---

D. KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam yang diajarkan oleh Wali Songo mengandung nilai-nilai karakter yang kuat, adaptif, dan kontekstual terhadap budaya lokal. Pendidikan ala Wali Songo tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan agama semata, melainkan mencakup pembentukan karakter, spiritualitas, dan hubungan sosial yang harmonis. Melalui pendekatan sufistik, inklusif, dan kreatif, para Wali berhasil menanamkan nilai-nilai Islam secara damai dan efektif kepada masyarakat Nusantara melalui komitmen, *uswah* dan *problem solving*, kedisiplinan melalui peraturan dan kesederhanaan serta kesetaraan melalui sistem yang egaliter. Langkah pendidikan Wali Songo adalah *tadrij* (bertahap dari akidah menuju akhlak) serta *adaamul haraj* (tanpa adanya kekerasan). Berdasarkan tahapnya, penerapan syari'ah juga dilaksanakan secara bijak antara *Fiqhul Ahkam*, *Fiqhul Dakwah* dan *Fiqhul Hikmah*.

Relevansi konsep pendidikan Islam Wali Songo dengan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat dari nilai Pendidikan yang mengacu pada aspek *habl min Allah* dan *habl min al-nas* serta membentuk konsep ketuhanan berdasarkan keilmuan tasawuf hingga konsep akhlak kepada diri sendiri, manusia lain dan lingkungan sekitar (Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak). Karakteristik pendidikan Islam yang ramah, moderat, toleran, akomodatif, inklusif dan transformatif serta harmonisasi perbedaan yang membentuk multikulturalisme tradisi secara teologis maupun ideologis (Berkebhinnekaan Global). Hal ini menegaskan bahwa warisan pendidikan Islam Nusantara dapat menjadi landasan konseptual dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pengarusutamaan nilai-nilai lokal dan religius dalam kurikulum pendidikan Nasional. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan integrasi tokoh dan warisan pendidikan seperti Wali Songo ke dalam materi pembelajaran, tidak hanya sebagai sejarah, tetapi sebagai inspirasi dalam pengembangan karakter peserta didik. Model pendidikan berbasis kearifan lokal seperti ini juga dapat menjadi alternatif solusi terhadap tantangan globalisasi yang seringkali membawa nilai-nilai yang tidak sesuai dengan identitas bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Yogyakarta: LKiS)
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Kifayah, Nurul & Luthfi, Ulfa Niamah. (2021) *Reaktualisasi Dakwah Wali Songo pada Era Konsumtif Media Sosial*. (Tulungagung: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Tulungagung)
- Mahdiyah, N., Qonita & Darmoko, D. (2019). *Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sadat Tembayat*. (Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, Vol. 1, No. 2)
- Kelompok Sadar Wisata Kampung Gribig. (1987) *Dasar Pitutur Jawa Filosofi Sunan Kali Jaga* (Malang)
- Kemendikbudristek, (2021). *Buku Saku Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia)
- Zamroni, Muhammad. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2)
- E. Sutrisno, (2021) *Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 26, no. 1)